

AJARAN POKOK MU'TAZILAH DAN PENGARUHNYA PADA KEJAYAAN UMAT ISLAM ZAMAN KLASIK

DOI: 10.32534/amf.v4i1.2671

Yuyu Krisdiyansah, MAN 2 Cirebon

krisdiyansah@gmail.com

Arif Rahman Hakim, SMP Islam Bustanul Ulum Ketanggungan Brebes

arif.r.h960@gmail.com

Abstract

The Mu'tazilah was born as a reaction to the debate between the Khawarij and the Murjiah. The Mu'tazilah with their rational arguments try to answer various problems with a rational approach. In order to strengthen their argument, the Mu'tazilite figures brought ancient Greek philosophical thought into the realm of Islam. This is what changed the Mu'tazilite perspective on reason and revelation, which initially acted as a reinforcement of Revelation or Nash al-Qur'an and hadith, then since then the position has been reversed, logic is being the first source of argument in answering various problems, while al The Qur'an and hadith are used as reinforcement for rational arguments. This is also what distinguishes the Mu'tazilah from other schools of kalam so that they are often referred to as Islamic rationalists. This rationalist thought was the result of the contact of the Greek intellectual tradition with Islamic teachings through the translation of various Greek books into Arabic during the heyday of the Abbasid Daula so that prominent Muslim thinkers (philosophers) such as Al-Kindi, Alfarabi, Ibn Sina and Ibn Rushd.

Keyword: *mu'tazilah, rational, islamic scholastic victory, muslim philosopher*

Abstrak

Mu'tazilah lahir sebagai bentuk reaksi atas perdebatan antara Khawarij dan Murjiah. Mu'tazilah dengan dalil-dalil aqliyahnya mencoba menjawab berbagai persoalan dengan pendekatan rasional. Guna memperkuat argumentasinya, tokoh-tokoh Mu'tazilah membawa pemikiran filsafat Yunani kuno ke dalam khasanah ke-Islaman. Inilah yang mengubah pola pandang Mu'tazilah tentang akal dan Wahyu, yang awalnya akal berperan sebagai penguat Wahyu atau Nash al-Qur'an dan hadits, maka sejak saat itu posisinya menjadi terbalik, akal menjadi sumber argumentasi pertama dalam menjawab berbagai persoalan, sementara al-quran dan hadits dijadikan penguat atas argumentasi rasionalnya. Ini pula yang membedakan Mu'tazilah dengan aliran-aliran kalam lain sehingga sering disebut sebagai Rasionalis Islam. Pemikiran rasionalis ini merupakan hasil persentuhan tradisi intelektual Yunani dengan ajaran Islam melalui penerjemahan berbagai buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa kejayaan Daulah Bani Abbasiyah sehingga lahirlah para pemikir (filosof) muslim terkemuka seperti Al-Kindi, Alfarabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan sebagainya.

Kata Kunci : *mu'tazilah, rasional, kejayaan skolastik islam, filosof muslim*

Pendahuluan

Semasa Rasulullah SAW masih hidup, nyaris tidak terjadi perdebatan di antara umat Islam, karena setiap ada permasalahan maka ada rujukan terpercaya untuk menyelesaikannya. Kondisi ini berubah ketika Rasulullah SAW wafat. Berbagai permasalahan baik dari segi ajaran agama sampai pada masalah politik banyak muncul ke permukaan sehingga tidak jarang berujung pada perpecahan umat pada saat itu.

Salah satu permasalahan yang menjadi bahan perdebatan adalah status orang beriman yang berdosa besar. Permasalahan ini telah menggiring umat Islam pada perdebatan tak berujung. Kelompok Khawarij berpendapat bahwa orang yang berdosa besar statusnya menjadi kafir dan halal darahnya untuk dibunuh. Sementara Murjiah berpendapat bahwa perbuatan dosa besar sama sekali tidak merubah keimanan seseorang, karena iman letaknya di dalam hati. Adapun hukuman atas perbuatan dosanya maka ditangguhkan sampai hari kiamat, menjadi hak Allah semata untuk menentukan hukumannya.

Sejarah perkembangan Mu'tazilah cukup panjang. Ia muncul di akhir masa kekuasaan Dinasti Bani Umayyah yaitu pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abdul Malik. Kemudian ketika Dinasti Abbasyiyah berkuasa, Mu'tazilah mendapatkan tempat yang sangat baik dalam lingkungan penguasa pemerintahan. Di masa kejayaan Dinasti Bani Abbasyiyah, Mu'tazilah bahkan menjadi majhab resmi negara, yaitu di masa khalifah al-Makmun¹.

Khalifah al-Ma'mun memang dikenal sebagai seorang khalifah yang menyukai keilmuan dan kesusasteraan. Ia bahkan sering mengundang para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk beradu argument baik tentang fikih, sejarah bahkan kalam. Ia juga merupakan seorang yang memiliki corak pemikiran falsafi, sehingga sangat dekat dengan ajaran Mu'tazilah yang juga mengedepankan akal.

¹ Hidayatullah, N., Teologi Islam Mu'tazilah, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 1, 1, 2018, 11.

Metode

Penelitian ini bersifat pustaka. Metode pengolahan data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi terhadap dokumen-dokumen sejarah pemikiran kalam.

Hasil dan Pembahasan

Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah

Peristiwa tahkim yang dilakukan sebagai upaya mediasi setelah terjadinya perang Siffin antara pasukan pendukung Ali bin Abi Thalib dan pasukan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan, tidak mengakhiri perpecahan di kalangan umat Islam pada saat itu. Justru peristiwa Tahkim semakin mempertajam pertentangan politik yang pada akhirnya menyeret perdebatan pada masalah teologis.

Permasalahan teologis pada awalnya hanya memperdebatkan hukum orang yang menerima keputusan dalam peristiwa Tahkim, apakah berdosa besar atau tidak, kemudian berkembang pada permasalahan yang lebih luas. Salah satu permasalahan teologis yang cukup hangat menjadi bahan perbincangan ulama dan umat Islam saat itu adalah tentang status orang beriman (mukmin) yang melakukan dosa besar, apakah ia menjadi kafir atau tetap mukmin. Permasalahan ini kemudian muncul di pengajian Imam Hasan Al-Bashri (21-110 H/642-728 M)².

Pada saat itu, salah satu murid Hasan Al-Bashri menanyakan tentang status orang mukmin yang berdosa besar, apakah tetap mukmin atau menjadi kafir. Di saat Hasan Al-Bashri masih berfikir untuk menjawab pertanyaan tersebut, salah satu muridnya yang bernama Washil bin Atha' (80-131 H/699-749 M) memberikan jawaban tanpa meminta persetujuan Hasan Al-Bashri. Washil bin Atha' mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar tidak menjadi kafir tetapi juga tidak mukmin. Orang ini statusnya menjadi fasik. Dan di akhirat nanti tidak masuk surga juga tidak masuk neraka, melainkan menempati sebuah tempat di

² Hatta, M., Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, No. 1, 2013, 88.

antara surga dan neraka, yang di kemudian hari menjadi salah satu inti ajaran Mu'tazilah yaitu "*manzilah bainal manzilatain*". Setelah mengemukakan pendapat tersebut, Washil bin Atha' kemudian meninggalkan majlis tersebut bersama temannya yang bernama Amr ibnu Ubaid dan menuju tempat lain di masjid tersebut. Melihat tindakan Washil bin Atha yang memisahkan diri dari majlisnya, Hasan Al-Bashri kemudian berkata : "*I'tazala 'Anna Washil*", (Washil telah memisahkan diri dari kita). Sejak saat itulah Washil dan kawan-kawannya kemudian dijuluki dengan nama Mu'tazilah.

Ada juga versi yang mengatakan bahwa Hasan Al-Bashri telah memberikan jawaban pada saat ada muridnya yang bertanya tentang status orang mukmin yang berdosa besar. Jawaban Hasan al-Bashri tersebut ditolak oleh Washil bin Atha', dan karenanya Washil bin Atha' diusir dari Majlis Hasan al-Bashri, kemudian ia bersama temannya yang bernama Amr bin Ubaid memisahkan diri dari Majlis tersebut. Karena itulah Washil dan kawan-kawannya disebut sebagai Mu'tazilah karena telah memisahkan diri dari majlis Hasan al-Bashri dan telah memisahkan diri dari pendapat kebanyakan umat Islam tentang status orang mukmin yang berdosa besar³. Terlepas dari perbedaan versi kronologinya, nama Mu'tazilah diambil atau disematkan atas sikap Washil bin Atha yang memisahkan dirinya dari majlis Hasan al-Bashri.

Di samping teori-teori di atas, menurut Ahmad Amin, nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa antara Washil bin Atha dan Hasan al-Bashri juga sebelum timbulnya pendapat tentang posisi diantara dua posisi.

Jadi kata-kata "*I'tazala*" dan "*mu'tazilah*" kira-kira telah dipakai sekitar seratus tahun sebelum peristiwa perselisihan Washil bin Atha dengan Hasan al-Bashri, dalam arti golongan yang tidak mau turut campur dalam pertikaian politik yang ada pada zaman mereka. Jadi, Mu'tazilah pada saat itu merujuk kepada sikap sekelompok orang yang menjauhkan diri dari pertentangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawan politiknya seperti saiyidah Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubair pada perang Jamal dan Muawiyah bin Abi Sufyan pada perang

³ Jamaludin, Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'tazilah tentang Kemakhlukan Al-Qur'an Tahun 124-218 H/742-838 M, Jurnal Thaqafiyat Vol. 16, 1, 2015, 100.

Siffin⁴. Namun Mu'tazilah ini jelas berbeda dengan mu'tazilah yang muncul satu abad kemudian. Karena Mu'tazilah ini lahir atas latar belakang politik, yaitu sikap netral atas pertentangan politik, sementara Mu'tazilah yang dikomandoi oleh Washil bin Atha' bercorak Teologi. Dan Mu'tazilah Teologi inilah yang kemudian dikenal sebagai aliran kalam Mu'tazilah.

Senada dengan pendapat di atas, Rohidin membedakan Mu'tazilah menjadi dua golongan. Golongan *pertama*, yaitu Mu'tazilah yang lahir karena latar belakang politik. Golongan ini lahir sebagai kaum netral yang tidak memihak kepada pihak Ali bin Abi Thalib maupun Muawiyah bin Abi Sufyan. Golongan *kedua*, yaitu Mu'tazilah yang lahir karena adanya pertentangan antara Washil bin Atha dengan gurunya, Hasan al-Bashri⁵.

Meski tidak menolak dengan nama Mu'tazilah, orang-orang Mu'tazilah sendiri sebetulnya lebih suka disebut sebagai *Ahlul adli wat-tauhid*, yakni golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan Allah SWT, hal ini diambil dari dua inti ajaran yang mereka anut, yaitu tauhid dan al-adl⁶.

Ciri-ciri Mu'tazilah

Berikut ciri-ciri pemikiran Mu'tazilah:

1. Menafikan sifat Allah, apa-apa yang disebut sifat Allah sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar dzat Allah, melainkan sifat esensi Allah.
2. Al Qur'an merupakan mu'zizat dalam isi, tidak dalam gaya dan bahasa
3. Bukan hanya mustahil untuk berbuat dzalim bagi Allah tapi tidak mungkin.
4. Allah tidak berkuasa untuk memasukkan orang yang telah menjadi ahli surga ke neraka dan sebaliknya. Demikian pula Allah tidak berkuasa mengurangi kenikmatan para ahli surga dan menambah siksaan pada ahli neraka.
5. Kemampuan untuk melakukan sesuatu telah ada dalam diri manusia sebelum perbuatan itu dilakukan.

⁴ Pakpahan, ES., Pemikiran Mu'tazilah, Jurnal Al-Hadi Vol. 2, 2, 2017, 415

⁵ Rohidin, Mu'tazilah Sejarah dan Perkembangannya, Jurnal El-Afkar Vol. 7, 2, 2018, 9

⁶ Hatta, M., Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, No. 1, 2013, 90

6. Al-qur'an tidak bersifat qodim.
7. Saat ini surga dan neraka belum mempunyai wujud karena surga dan neraka belum bisa dimasukki
8. Allah menghendaki makhluk-Nya pada sesuatu yang baik, oleh karenanya Allah akan menunjukkan pada tujuan atau jalan yang baik pula;
9. Allah tidak menyukai keburukan, oleh karenanya Allah tidak akan mengarahkan makhluk-Nya pada sesuatu yang buruk;
10. Perbuatan baik dan buruk manusia adalah pilihan manusia itu sendiri. Allah tidak mentakdirkan perbuatan baik dan buruk untuk dilakukan manusia. Oleh karena itulah adanya pahala dan siksa atas pilihan perbuatan yang dilakukan oleh manusia
11. Ruh itu bersifat Qadim. Tapi Qadimnya ruh tidak sama dengan qadimnya Allah, karena ruh diciptakan oleh Allah.

Ajaran Pokok Mu'tazilah al-Ushul al-Khamsah

Dalam pandangan Mu'tazilah, Ilmu hanya bisa didapatkan dengan akal, bukan dengan cara lain. Begitupun dalam memahami konsep ke-Tuhanan, pendekatan akal inilah yang digunakan. Kelima ajaran ini ialah "*at-Tauhīd*" (keesaan Allah), "*al-Adl*" (keadilan), "*al-Wa'ad wal wa'id*" (janji dan ancaman), "*al-manzilah bainal manzilatain*" (posisi di antara dua posisi) dan "*al-amar bil ma'ruf wannahy 'anil-munkar*" (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkaran)⁷.

1. Al-Tauhid

Tauhid merupakan inti ajaran Islam, tidak hanya bagi Mu'tazilah tapi bagi seluruh umat Islam. Namun, Mu'tazilah membuat garis yang tegas yang membedakan antara Allah SWT dengan makhluknya. Dengan alasan menjaga keesaan Allah inilah, bagi mereka sifat-sifat Allah yang kekal tidaklah berdiri sendiri, melainkan dzat Allah itu sendiri. Bagi mereka, Allah mengetahui, berkuasa, berkehendak dan hidup hanya melalui dzat-Nya, dan bukan sebagai sifat-Nya.

⁷ Nasution, H, Teologi Islam (Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan), (Jakarta: UI Press, 2010), 53.

Menurut mereka, hal ini disebabkan karena, kalau sifat-sifat-Nya berdampingan dengan kekekalan-Nya yang merupakan karakteristik-Nya yang khas, maka berarti sifat-sifat tersebut mengambil bagian dalam dzat Allah SWT. Dengan demikian, maka ada sesuatu qadim lain selain qadim-Nya Allah SWT atau adanya berbilangnya yang qadim⁸.

Ajaran Mu'tazilah menafikan dan mengingkari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna. Menurut Mu'tazilah, ada kesalahpahaman umat Islam memahami tauhid Allah. Penganut Mu'tazilah meyakini bahwa yang disebut sifat dan nama-nama-Nya yang Indah (Asmaul Husna) adalah satu kesatuan dengan Zat Allah SWT, bukan terpisah dari-Nya.

Selain itu, Mu'tazilah meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah. Artinya, Allah menciptakan Al-Quran, serta terlepas dari sifat firman-Nya. Allah juga memiliki sifat Maha Agung yang melampaui batas kemampuan panca indra manusia. Oleh karena itulah manusia tidak akan dapat melihat dzat Allah sekalipun di Surga nanti.

2. Al-Adl

Bagi Mu'tazilah, Keadilan sangat erat hubungannya dengan ketauhidan. Jika Tauhid mensucikan Allah dari segala persamaannya dengan makhluk, Keadilan adalah mensucikan Allah dari segala perbuatan Zhalim. Allah SWT itu Maha adil dan keadilannya baru bisa terwujud apabila manusia memiliki kebebasan menentukan perbuatannya. Oleh karenanya, menurut Mu'tazilah, manusia memiliki kebebasan untuk melakukan segala perbuatannya di alam dunia. Allah SWT tidak ikut campur dalam perbuatan dan takdir manusia. Untuk itulah diciptakannya syurga dan neraka sebagai balasan atas perbuatan manusia di dunia.

Menurut mereka, tidaklah adil jika manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak sementara di akhirat akan menerima siksaan atas perbuatan dosanya yang dilakukan atas paksaan takdir. Maka hukuman atas perbuatan yang dilandasi

⁸ Jamaluddin, dkk, Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam (Indragiri Hilir : PT. Indragiri dot com, 2020), 101.

paksaan takdir ini tidaklah mencerminkan keadilan, justru menggambarkan kezhaliman. Atas dasar itulah, Mu'tazilah berkeyakinan segala perbuatan manusia adalah atas kehendak mereka sendiri, bukan karena takdir dari Allah SWT. Manusia telah diberikan akal sebagai bekal hidupnya. Dengan akal inilah manusia akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana benar dan mana salah sehingga dapat menentukan pilihannya sendiri dalam melakukan sesuatu. Surga dan neraka adalah balasan Allah atas pilihan manusia dalam berbuat. Dengan adanya balasan inilah Allah menunjukkan keadilannya.

3. Al-Wa'd wal-Wa'id

Karena manusia memiliki kebebasan dalam menentukan sendiri takdirnya, sebagai konsekuensi logisnya maka ada pahala bagi perbuatan baik dan siksa bagi perbuatan jahat. Ini merupakan bentuk keadilan Allah SWT. Allah baru akan dikatakan adil jika Dia memberikan ganjaran pahala kepada manusia yang berbuat baik berupa syurga, dan memberikan siksaan bagi manusia yang melakukan kejahatan atas kehendaknya sendiri berupa neraka.

Berikut beberapa pokok pemikiran Mu'tazilah terkait Janji dan ancaman :

- a. Orang beriman yang berdosa besar kemudian wafat sebelum tobat, maka ia tidak akan diampuni oleh Allah. Sehingga akan kekal di dalam neraka. Namun siksaan bagi orang beriman tetap lebih ringan daripada siksaan yang diberikan kepada orang kafir.
- b. Di akhirat tidak akan ada syafaat sebab syafaat berlawanan dengan *wa'ad* dan *wa'id* (janji dan ancaman). Praktis, setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya dan tidak akan ada yang memberikan "dispensasi" atas perbuatan dosanya.
- c. Allah akan memberikan ganjaran berupa kenikmatan surga pada orang yang berbuat baik dan akan memberikan siksaan pada orang yang berbuat jahat

4. Al-Manzilah bainal Manzilatain

Konsep pemikiran *Manzilah bainal manzilatain* ini dikemukakan pertama kali oleh pendiri Mu'tazilah yaitu Washil bin Atha. Menurut Washil bin Atha, orang beriman yang berbuat dosa besar maka statusnya bukan mu'min juga bukan kafir, melainkan Fasik. Ia tidak dapat dikatakan mu'min karena konsekuensi dari

keimanan adalah patuh terhadap perintah Allah, dan berbuat dosa besar bukanlah bentuk kepatuhan melainkan perbuatan menentang; Pun demikian tidak dapat dikatakan kafir karena di dalam hatinya ada keyakinan kepada Allah dan rasul-Nya.

Orang-orang beriman yang melakukan dosa besar ini di akhirat akan menempati sebuah tempat di antara surga dan neraka yang disebut dengan *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*. Pemikiran ini merupakan bentuk perlawanan kepadada Khawarij yang mengatakan orang beriman yang berbuat dosa besar statusnya menjadi kafir; sekaligus perlawanan pemikiran Murji'ah yang mengatakan orang beriman yang berbuat dosa besar statusnya tetap sebagai mu'min karena iman letaknya di dalam hati yang tidak dapat dikotori oleh perbuatan dosa.

5. *Al-Amr bilma'ruf wannahyu 'anilmunkar*

Sebagai bentuk control social maka diperlukan upaya *Al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-munkar*, mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kejahatan. Jika cukup dengan seruan, jika tidak maka boleh dengan kekerasan.

Dalam sejarahnya, Mu'tazilah banyak melakukan tindakan kekerasan terutama dalam memaksakan ajarannya kepada para pejabat Negara di masa kekuasaan Dinasti Bani Abbasyiyah. Salah satu ulama besar yang mendapatkan siksaan adalah Imam Ahmad bin Hambal karena tidak mau mengakui doktrin al-Qur'an sebagai makhluk.

Kejayaan Skolastik Islam

Mu'tazilah lahir di masa akhir kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Pada fase ini, Mu'tazilah tidak dapat berkembang secara leluasa karena para penguasa Dinasti Bani Umayyah sangat membenci aliran ini. Kondisinya mulai berubah saat jatuhnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah dan digantikan dengan Dinasti Bani Abbasyiyah. Pada masa Dinasti Bani Abbasyiyah inilah menjadi puncak kejayaan aliran Mu'tazilah, terutama pada masa khalifah Al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, karena pada saat itu Mu'tazilah dijadikan Mazhab resmi Negara.

Saat menjadi mazhab resmi kerajaan di zaman khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, tokoh-tokoh Mu'tazilah telah melakukan tindakan otoriter dengan memaksakan ajarannya kepada masyarakat luas. Salah satu bentuk tindakan otoriter

ini dengan dilakukannya *Mihnah*, yaitu sebuah proses ujian kepada para hakim dan pejabat pemerintahan dimana jika mereka terbukti tidak memiliki keyakinan sebagaimana ajaran Mu'tazilah, maka para pejabat tersebut akan diberi hukuman. Salah satu ajaran yang dipaksakan untuk diterima adalah bahwa al-Qur'an adalah Makhluk.

Imbas dari tindakan otoriter ini pada akhirnya membawa kemunduran tersendiri pada aliran Mu'tazilah, bahkan pada kekuasaan Dinasti Abbasyiyah. Hal ini karena semakin banyaknya masyarakat yang menentang tindakan-tindakan otoriter yang dilakukan oleh Mu'tazilah yang pada akhirnya menjadi sebuah gerakan anti Mu'tazilah.

Terlepas dari berbagai tindakan otoriter dan radikal yang dilakukannya, namun harus diakui bahwa pemikiran rasional Mu'tazilah telah membawa kemajuan pada khasanah keilmuan dunia Islam. Di zaman khalifah al-Ma'mun misalnya, banyak diterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa seperti Yunani dan Sansekerta. Dengan penerjemahan itu menjadikan Ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat.

Penerjemahan buku-buku dari bahasa non Arab sebetulnya telah dilakukan sejak masa Daulah Bani Umayyah, tapi di Masa Daulah Dinasti Bani Abbasyiyah, penerjemahan ini dilakukan secara besar-besaran, sejak khalifah al-Manshur dan puncaknya pada masa khalifah al-Ma'mun. Corak pemikiran khalifah al-Ma'mun dan pendukungnya dari kalangan Mu'tazilah yang rasionalistik mendorongnya untuk mencari pembenaran rasional atas berbagai kebijakannya. Sejalan dengan kebijakan yang ia ambil, pada tahun 830 di Baghdad al-Ma'mun membangun Baitul Hikmah, yaitu sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan paling penting pada saat itu. Sejak saat itulah aktivitas akademik dan intelektual banyak dilakukan di lembaga pendidikan Baitul Hikmah.

Pada perkembangannya, kegiatan penerjemahan tidak lagi menjadi program khalifah, tapi telah menjadi kebutuhan masyarakat secara pribadi bagi mereka yang menyukai dunia Ilmu Pengetahuan. Memasuki abad ke sepuluh masehi, penerjemahan buku dari berbagai bahasa telah semakin matang sehingga praktis

umat Islam saat itu telah mewarisi tradisi intelektual yang sebelumnya berpusat di Yunani. Kemajuan ini kemudian banyak melahirkan para ilmuwan muslim di berbagai bidang keahlian terutama dalam bidang filsafat yang lebih dikenal juga dengan istilah Skolastik Islam atau Filsafat Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Filsafat Islam telah lahir dari tradisi pemikiran filsafat Yunani yang disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tolak ukur atau dasar pijakan dalam filsafat Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, meskipun corak filsafat yang sesungguhnya adalah rasionalistik.

Filsafat Islam muncul sebagai buah interaksi antara umat Islam dengan bangsa-bangsa seperti Syiria, Persia dan Yunani. Para penguasa Islam yang menaklukkan daerah-daerah tersebut memiliki sikap toleransi yang sangat baik sehingga mereka menjadi dekat dengan penduduk negeri yang ditaklukkannya. Dari persentuhan budaya Islam dengan budaya Yunani inilah filsafat Islam lahir. Berkat berbagai upaya tersebut, maka lahirlah banyak pemikir atau Filosof Muslim terkemuka.

Kesimpulan

Mu'tazilah lahir pada akhir abad pertama Hijriyah di masa kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Pada awal kemunculannya Mu'tazilah tidak mendapat respon positif dari masyarakat luas. Keadannya berubah setelah Bani Abbasiyah berkuasa. Terutama pada masa khalifah al-Ma'mun. Dimana pada masa itu al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara. Bahkan ada upaya-upaya pemaksaan pemikiran kepada masyarakat luas terutama pada para pejabat dan ulama saat itu.

Istilah Mu'tazilah muncul dilatar belakangi oleh perselisihan antara Washil bin Atha dengan gurunya Hasan Al-Bashri, yang kemudian membuat Washil bin Atha memisahkan diri dari pengajian Hasan al-Bashri. Dari sinilah muncul istilah "*I'tijal*" yang kemudian menjadi nama aliran kalam Mu'tazilah.

Selain Washil bin Atha, tokoh-tokoh Mu'tazilah lainnya diantaranya : Abu Huzail Muhammad ibn Huzail ibn Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf, Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani al-Nazham, Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i (135 – 267 H),

Bisyir ibn al-Mu'tamir (wafat 226 H/840 M), Abu al-Husain al-Khayyat (wafat 300 H/912 M), Jarullah Abul Qasim Muhammad ibn Umar (467-538 H/1075-1144 M), Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al-Hamazani al-Asadi

Para penganut Mu'tazilah hanya meyakini lima ajaran pokok yaitu: "al-tauhīd" (keesaan Allah), "al-'adl" (keadilan), "al-wa'd wa al-wa'īd" (janji dan ancaman), "almanzilah bain al-manzilatain" (posisi di antara dua posisi) dan "al-amr bi alma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar" (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkaran).

Sebagai turunan dari kelima ajaran pokok di atas, ada pula berbagai pemikiran Mu'tazilah lainnya, diantaranya al-Qur'an adalah makhluk yang bersifat Hadits (baru) bukan Qadim. Mereka juga menafikan sifat-sifat Allah.

Dari segi pemikiran, Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang lebih mengedepankan logika daripada nash al-Qur'an dan hadits. Pemikiran mereka banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Sehingga Mu'tazilah sering pula disebut sebagai kaum rasionalis Islam.

Terlepas dari berbagai pemikirannya yang mengandung pro dan kontra serta tindakan otoriternya di masa lalu, harus diakui bahwa Mu'tazilah membawa semangat pada pengembangan Ilmu Pengetahuan di dunia Islam. Corak rasional Mu'tazilah menjadi jalan mulus terjadinya diskusi dan pengembangan pemikiran serta ilmu pengetahuan yang membawa kemajuan pada peradaban Islam pada saat itu. Tidak hanya itu, majunya peradaban Islam pada abad pertengahan memberikan pengaruh yang cukup besar pula pada kemajuan peradaban Eropa yang saat itu berada pada abad kegelapan karena kekakuan Gereja yang otoriter.

Kritik terhadap pemikiran Mu'tazilah yang penulis dapatkan adalah : akal manusia sangat terbatas, sementara kekuasaan dan ilmu Allah SWT sangat tidak terbatas. Menjadi hal yang tidak mungkin sesuatu yang terbatas dapat mengukur sesuatu yang tidak terbatas. Oleh karena itu, ajaran Islam yang tidak dapat diterima oleh logika manusia bukan karena ajarannya yang salah tapi karena logika kita tidak mampu menerjemahkan ajaran tersebut ke dalam rasio kita.

Daftar Pustaka

- Analiansyah, *Peran Akal Dan Kebebasan Bertindak Dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah*, Jurnal Substantia Vol. 15, 1, 2013.
- Edi Maryanto, dkk., *Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Penerbit K-Media, 2018.
- Hasan Basri, dkk., *Ilmu Kalam : Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, Bandung : Azkia Pustaka Utama, 2006.
- Hatta, Mawardi, *Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12, 1, 2013.
- Hidayatullah, Nurfallah, *Teologi Islam Mu'tazilah*, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 1, 1, 2018.
- <https://tirto.id/sejarah-mutazilah-tokoh-aliran-pemikiran-dan-doktrin-ajarannya-gixq>. diakses pada 07 Oktober 2021.
- Huzain, M, *Pengaruh Peradaban Islam terhadap Dunia Barat*, Tasamuh Jurnal Studi Islam, Vol. 10, Nomor 2, 2018.
- Jamaludin, *Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran Teologi Mu'Tazilah tentang Kemakhlukan Al-Qur'ān Tahun 124-218 H/742-838 M*. Jurnal ThaqafiyyaT Vol. 16, No.1. 2015.
- Jamaluddin, dkk., *Ilmu Kalam : Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri Hilir: PT. Indragiri dot com., 2020.
- Kiswati, Tsuroya. (2013). *Ilmu Kalam : Aliran sekte, Tokoh pemikiran dan Analisa Perbandingan*, Surabaya : SAP, 2013.
- Muliati, *Implementasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Mu'tazilah*, Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Vol. 15, 2, 2017, 218 – 228
- Nasution, Harun, *Teologi Islam (Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan)*, Jakarta: UI Press, 2010.
- Rohidin, *Mu'tazilah Sejarah dan Perkembangannya*, Jurnal El-Afkar Vol. 7, 2, 2018.
- Rusyd, Ibnu., *Kritik Nalar Agama*, Yogyakarta : Lentera Kreasindo, 2016.
- Saifuddin Zuhri, dkk, *Relasi Kuasa Dalam Peristiwa Mihnah Pada Masa Khalifah Al-Makmun*. Jurnal Suhuf, Vol. 18, 01 2006.

- Syarifuddin, *Rasionalitas Ulama Mu'tazilah*, Jurnal Pusaka, Vol. 5, No.1, 2017.
- Pakpahan, Elpianti Sahara, *Pemikiran Mu'tazilah*, Jurnal Al-Hadi Vol. 2, 2, 2017.
- Pattimahu, M.A, *Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)*. Konfrontasi Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial, Vol. 6, 1, 2017.
- Yunan Yusuf, *Alam pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Zuhri, Amat, *Ilmu Kalam dalam sorotan Filsafat Ilmu*. Jurnal Religia Vol. 18 2, 2015, 162-186.
- Zulhemi, *Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Intizar, Vol. 20, 1, 2014.